

Pola Komunikasi Antara Mahasiswa Disabilitas Rungu Dan Disabilitas Netra Dalam Interaksi Sosial Di Universitas PGRI Argopuro Jember

Fernanda Pratama¹, Asrorul Mais², Lailil Aflahkul Yaum³, Inna Hamida Zusfindhana⁴
^{1,2,3,4} Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia
E-mail: naahamida@gmail.com

Article History:

Received: 20 Mei 2025

Revised: 31 Juli 2025

Accepted: 09 Agustus 2025

Keywords: Komunikasi disabilitas, Mahasiswa disabilitas rungu, Mahasiswa disabilitas netra, Interaksi Sosial

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang terbangun antara mahasiswa disabilitas rungu dan disabilitas netra dalam konteks interaksi sosial di lingkungan Universitas PGRI Argopuro Jember. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Subjek penelitian terdiri dari tiga mahasiswa disabilitas rungu dan tiga mahasiswa disabilitas netra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antar kedua kelompok mahasiswa tersebut berlangsung melalui berbagai strategi adaptif, antara lain bantuan JBI, penggunaan bahasa isyarat taktil, pesan teks, serta aplikasi digital seperti WhatsApp. Komunikasi berjalan secara dua arah dengan penyesuaian tertentu berdasarkan hambatan sensorik masing-masing individu. Meskipun terdapat berbagai kendala, mahasiswa mampu menjalin komunikasi yang efektif melalui kesepakatan bersama, empati, dan pemanfaatan teknologi bantu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antar penyandang disabilitas dengan hambatan berbeda membutuhkan dukungan lingkungan yang inklusif, pelatihan komunikasi diferensiatif, dan penyediaan media aksesibel sebagai bentuk pemberdayaan dalam konteks pendidikan tinggi

PENDAHULUAN

Semua orang, termasuk penyandang disabilitas, terlibat dalam interaksi sosial. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan komunikasi yang sama. Penyandang disabilitas rungu dan netra menghadapi kesulitan besar dalam berkomunikasi dengan baik karena keterbatasan sensorik mereka yang sangat berbeda. Untuk berkomunikasi dengan orang dengan disabilitas rungu, bahasa isyarat adalah cara utama mereka berkomunikasi, sedangkan orang dengan disabilitas netra berkomunikasi melalui suara atau sistem *braille*. Akibatnya, komunikasi silang hambatan sensorik sulit dijumpai secara langsung tanpa media bantu atau teknologi adaptif.

Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Darmawan & Wijastuti (2025) dalam Jurnal

Pendidikan Khusus, mahasiswa dengan disabilitas netra menghadapi tantangan yang signifikan saat berkomunikasi dengan orang lain karena mereka tidak memiliki akses visual. Untuk memahami informasi, mereka menggunakan sentuhan dan getaran suara. Sebaliknya, orang tuli tidak dapat mendengar suara dan menggunakan bentuk visual seperti gerakan tangan dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan (Irawan, 2023). Oleh karena itu, ketika dua orang dengan disabilitas rungu dan disabilitas netra berinteraksi satu sama lain, komunikasi menjadi sangat terbatas tanpa bantuan strategi khusus.

Komunikasi inklusif memerlukan pemahaman tentang perbedaan sensorik dan pendekatan adaptif seperti penanda taktil (isyarat taktil), penggunaan teknologi, dan pendamping komunikasi. Sugiman et al. (2020) menyatakan bahwa pengembangan media komunikasi lintas hambatan harus menjadi bagian dari pendidikan inklusif.

Komunikasi bukan hanya prosedur teknis tetapi cara untuk berbagi perasaan, membangun ikatan, dan menciptakan arti. Komunikasi adaptif sangat penting untuk interaksi sosial inklusif (Fanida, 2024). Menurut Ansori (2019) dalam Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, kesulitan berkomunikasi membuat siswa disabilitas rungu merasa tersisih di lingkungan sosial, terutama ketika tidak ada sarana interaksi seperti teman pendamping atau alat bantu visual dan audio.

Dalam pendidikan disabilitas netra di SLB, komunikasi interpersonal sangat penting, menurut Wijastuti (2025) karena mereka lebih responsif terhadap pendekatan humanistik dan interpersonal daripada sistem massa atau simbolik.

Penyandang disabilitas ganda seperti rungu-netra, atau *deafblind*, membutuhkan metode komunikasi khusus yang menggabungkan sentuhan dan isyarat tangan. Ini ditemukan dalam penelitian Sunanto (2020). Ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tuli dan netra dapat terjadi jika mereka memiliki akses ke media sentuhan atau pendamping yang terlatih.

Perguruan tinggi yang inklusif tidak hanya memberikan akses akademik dan fisik tetapi juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara sosial. Komunikasi antar individu dengan disabilitas harus difasilitasi untuk membangun kohesi sosial yang sehat di lingkungan kampus (Muzaki, 2021).

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk membangun relasi horizontal yang setara. Jika pola komunikasi tidak seimbang, dominasi atau marginalisasi sosial terjadi secara tidak disadari (Rofiqiyah & Wahyudi, 2020).

Keberadaan siswa dengan disabilitas sensorik di perguruan tinggi, seperti Universitas PGRI Argopuro Jember, membutuhkan pola komunikasi yang fleksibel, efektif, dan bekerja sama. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dapat menyebabkan hambatan pada interaksi sosial dan akademik. Universitas PGRI Argopuro Jember menerima mahasiswa dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk disabilitas netra dan disabilitas rungu. Komunikasi adalah komponen penting dalam kehidupan akademik dan sosial kampus. Keberhasilan interaksi dan partisipasi mahasiswa disabilitas dalam proses pembelajaran dan kehidupan komunitas kampus sangat bergantung padanya. Aplikasi *WhatsApp* biasanya digunakan oleh mahasiswa disabilitas netra dan siswa disabilitas rungu untuk berkomunikasi. Karena keterbatasan visual mereka, mereka lebih memilih berbicara langsung melalui rekaman suara daripada mengetik pesan teks. Beberapa mahasiswa juga menggunakan fitur *text-to-speech* atau sebaliknya.

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan pola komunikasi mahasiswa penyandang disabilitas rungu dan netra di Universitas PGRI Argopuro Jember. Penelitian ini sangat penting untuk mengembangkan metode baru yang bergantung pada empati dan teknologi bantu. Kebijakan kampus yang mendukung komunikasi antardisabilitas menjadi sangat penting,

terutama dalam program pendidikan tinggi yang mengutamakan inklusi (Fanida & Anindya, 2024).

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum, pelatihan dosen, dan kebijakan kelembagaan yang lebih peka terhadap keberagaman hambatan sensorik dengan menganalisis pola komunikasi keduanya.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan dan menjelaskan cara penyandang disabilitas rungu dan netra berkomunikasi dalam interaksi sosial di lingkungan Universitas PGRI Argopuro Jember. Metode ini digunakan untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat masalah yang bersifat kontekstual, subjektif, dan berfokus pada makna. Moleong (2019) menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara sistematis dan faktual. Sugiyono (2020) memperkuat gagasan ini dengan mengatakan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memahami makna tindakan dan perilaku manusia dalam konteks sosial tertentu.

Salah satu perguruan tinggi inklusif di Jawa Timur, Universitas PGRI Argopuro Jember, adalah tempat penelitian ini dilakukan. Subjek penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut yaitu Mahasiswa penyandang disabilitas netra dan rungu aktif terlibat dalam kegiatan kampus. Subjek penelitian berjumlah tiga mahasiswa disabilitas rungu dan tiga mahasiswa disabilitas netra. Data dikumpulkan melalui Wawancara menyeluruh untuk mempelajari pengalaman pribadi, metode komunikasi, dan hambatan interaksi. Observasi partisipatif, dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode etnografi mikro digunakan untuk melihat penggunaan bahasa isyarat, sentuhan, atau media komunikasi lain (Spradley dalam Ainayah, 2022). Untuk meningkatkan data penelitian, dokumentasi termasuk foto kegiatan, catatan pendamping inklusi, dan rekaman suara (dengan izin partisipan).

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2018), yang mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pendekatan tematik yang disebutkan. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat subjektif sepihak, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Ini merujuk pada pendapat Denzin dalam Rahmawati (2020) bahwa triangulasi sangat penting untuk mendapatkan kebenaran dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan mahasiswa disabilitas rungu dan netra di Universitas PGRI Argopuro Jember menunjukkan ada beberapa pola komunikasi. Mereka menggunakan alternatif non-verbal dan pendukung lain untuk berkomunikasi karena perbedaan hambatan sensorik, seperti disabilitas netra dan disabilitas rungu yang tidak bisa melihat dan mendengar.

Pemanfaatan Sentuhan (*Tactile Sign Language*), mahasiswa disabilitas rungu menjelaskan bahwa mereka berkomunikasi melalui sentuhan. "Saya pegang tangannya dan pakai huruf isyarat rabaan." Mahasiswa disabilitas netra mengatakan, "Kadang susah, tapi bisa kalau saling sabar." Komunikasi taktil seperti ini membutuhkan konsentrasi tinggi, kesabaran, dan kedekatan emosional dari masing-masing orang.

Komunikasi melalui Pendamping atau Juru Bahasa Isyarat (JBI), di Universitas PGRI Argopuro Jember, mahasiswa disabilitas rungu dan netra biasanya berkomunikasi dengan bantuan pendamping atau JBI. Observasi menunjukkan bahwa interaksi langsung antara dua

kelompok disabilitas sering kali membutuhkan perantara untuk terjadi. Ini terjadi dalam situasi formal seperti kelas, diskusi kelompok, atau kegiatan di luar kelas. Mahasiswa disabilitas rungu yang diwawancarai berkata, "Kalau saya mau bicara sama teman disabilitas netra, saya minta teman lain bicara pakai suara. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran pihak ketiga untuk mengatasi perbedaan komunikasi antara dua jenis disabilitas. Teman sekelas atau dosen kadang-kadang membantu berbicara satu sama lain. Observasi di kelas menunjukkan bahwa pendamping atau JBI sering duduk di antara siswa rungu dan netra. Teman berfungsi sebagai juru komunikasi dua arah, mengubah isyarat menjadi suara dan mengubah suara menjadi tindakan atau catatan. Salah satu teman nondisabilitas yang diwawancarai mengatakan, "Teman tuli kasih isyarat, saya jelaskan ke teman netra." Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi antar penyandang disabilitas di lingkungan kampus inklusif merupakan sistem sosial yang melibatkan lebih dari satu orang dan bukanlah proses satu arah. Kehadiran pihak ketiga yang dapat diakses yang dapat membantu berkomunikasi, seperti relawan bahasa, dosen, dan teman sebaya, sangat penting untuk keberhasilan interaksi.

Pemanfaatan Teknologi yaitu *WhatsApp Voice & Teks*, mereka biasanya menggunakan berbagai media, seperti isyarat sentuhan tangan dan *WhatsApp* dengan voice note. "Kalau ingin bicara dengan teman tuli, saya biasanya pakai *WhatsApp*, lalu dibacakan oleh teman yang Tuli.

Keterbatasan komunikasi sering menjadi hambatan dalam interaksi akademik, terutama di kelas. Namun, kerjasama sosial, seperti bantuan teman sekelas atau guru, mengatasi masalah ini. Salah satu siswa disabilitas rungu mengatakan, "Kalau sedang diskusi kelompok, saya dan teman netra biasanya dibantu teman lain menerjemahkan." Selain itu, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pasangan mahasiswa yang telah lama saling mengenal sering berkomunikasi dengan baik.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendamping atau penerjemah berperan sebagai penghubung utama dalam komunikasi siswa dengan disabilitas rungu dan netra. Saat harus berkomunikasi dengan mahasiswa disabilitas netra yang tidak dapat melihat gerakan tangan, mahasiswa disabilitas rungu yang terbiasa menggunakan bahasa isyarat menghadapi kesulitan. Penerjemahan bahasa isyarat ke sentuhan taktil atau verbal adalah di mana peran pendamping sangat penting. Hal ini sesuai dengan teori interaksi intermedier (Siregar, 2020), yang mengatakan bahwa pendamping memiliki kemampuan untuk mengatasi kode komunikasi yang berbeda antara orang-orang dengan berbagai hambatan sensorik.

Data menunjukkan bahwa siswa tuli dan netra seringkali menunggu bantuan penerjemah untuk memahami instruksi guru atau menyampaikan pendapat mereka dalam kegiatan kelas atau diskusi akademik. Menurut observasi, komunikasi dua arah langsung antara siswa netra dan rungu hampir tidak terjadi tanpa bantuan pihak ketiga. Ini menunjukkan bahwa ada sedikit komunikasi secara mandiri dan menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi multisensorik sangat penting.

Dalam wawancara, siswa disabilitas netra menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk memahami bahasa isyarat tetapi mereka belajar melalui taktilnya. Menerima pesan verbal yang dijelaskan oleh pendamping membuat mereka lebih nyaman. Mahasiswa disabilitas rungu yang diwawancarai mengatakan mereka frustrasi ketika harus menunggu penerjemah, sehingga mereka terkadang menggunakan isyarat taktil atau menggunakan *Whatsapp*. Mereka berada di ruang akademik yang sama, tetapi ini menciptakan jarak sosial. Keterpinggiran simbolik disebabkan oleh kesulitan akses bahasa secara langsung, menurut Model Bahasa Akses Alternatif (Handayani, 2021).

Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas netra cenderung lebih cepat memahami komunikasi melalui JBI. Namun, bagi siswa disabilitas rungu, komunikasi ini

menjadi satu arah karena mereka tidak dapat memahami respons langsung tanpa memberikan interpretasi. Wawancara dengan pendamping menunjukkan bahwa mereka sering menghadapi masalah untuk menyampaikan isi pesan.

Dalam wawancara, salah satu siswa disabilitas netra mengatakan dia malu dan takut disalahpahami karena dia sering tidak memahami apa yang dikatakan siswa disabilitas rungu. Sebaliknya, mahasiswa disabilitas rungu merasa frustrasi karena harus menunggu bantuan untuk berbicara. Ini mendukung hasil observasi bahwa interaksi spontan jarang terjadi dan komunikasi cenderung kaku. JBI berfungsi untuk menyatukan perasaan dan makna. Ada beberapa upaya untuk menggunakan *WhatsApp* dengan bantuan voice reader dan voice note. Mahasiswa disabilitas rungu dan netra menunjukkan kemampuan beradaptasi saat berkomunikasi melalui media digital seperti *WhatsApp*. Dalam situasi ini, WA digunakan sebagai sarana untuk mengurangi kendala yang menghalangi komunikasi tatap muka. Teori adaptasi teknologi dalam konteks disabilitas mendukung penggunaan teknologi ini (Setiawan, 2020), yang menyatakan bahwa teknologi komunikasi yang dapat disesuaikan dapat memenuhi kebutuhan sensorik pengguna.

WhatsApp memungkinkan orang untuk bertukar pesan teks, suara, gambar, dan dokumen satu sama lain. Sementara mahasiswa disabilitas netra lebih suka menggunakan teks, mereka cenderung menggunakan nota suara dan membaca teks dengan *screen reader* seperti *TalkBack*. Komunikasi digital berbasis aplikasi memiliki keunggulan karena mendukung fleksibilitas dan asinkronitas, menurut penelitian oleh Lestari & Rahman (2021), tetapi masih ada masalah untuk menggunakan fitur secara menyeluruh untuk ragam disabilitas.

Menurut mahasiswa disabilitas rungu, pesan teks seringkali tidak mengandung ekspresi atau nuansa emosi, yang membuat komunikasi terasa kaku atau dingin. Namun, mahasiswa disabilitas netra menghadapi kesulitan untuk memahami nada suara lawan bicara jika nota suara terlalu pendek atau tidak jelas. Jika penggunaan elemen emosional seperti emoji dan intonasi tidak diimbangi dengan keberadaan sosial dalam komunikasi digital, keberadaan sosial akan menurun (Nugroho, 2020).

Di luar kelas, mahasiswa menggunakan *WhatsApp* terutama untuk mengatur tugas, berbicara secara informal, atau menyampaikan kebutuhan khusus saat tidak ada pendamping. Karena praktis dan tidak membutuhkan interaksi fisik langsung, observasi menunjukkan bahwa WA menjadi media utama. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama & Sari (2021), yang menyatakan bahwa media digital membantu mahasiswa disabilitas menjadi lebih mandiri saat berinteraksi dengan orang lain.

Observasi menunjukkan bahwa mereka lebih berani mencoba berkomunikasi langsung dalam kegiatan nonformal seperti organisasi kampus atau kegiatan sosial, meskipun dalam lingkungan akademik interaksi mereka bergantung pada pendamping. Mereka menyampaikan pesan dengan sentuhan, ekspresi wajah, dan kata kunci pendek. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan juga memengaruhi seberapa efektif komunikasi. Munculnya kepercayaan antara mahasiswa disabilitas dan pendamping adalah salah satu indikator penting dari wawancara. Komunikasi menjadi lebih mudah ketika ada hubungan personal, yang menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya soal bahasa, tetapi juga hubungan psikologis. JBI kadang-kadang mengalami kesulitan menyampaikan pesan yang panjang atau abstrak, terutama dalam diskusi akademik. Untuk membantu mereka memahaminya, mereka harus melakukan parafrase atau mengubah konteksnya. Akibatnya, makna kadang-kadang dapat berubah. Ini menunjukkan betapa pentingnya pelatihan komunikasi akademik bagi JBI.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai belajar berkomunikasi secara

mandiri, seperti menulis pesan di HP dan meminta pendamping membacanya. Meskipun belum optimal, ini adalah jenis adaptasi aktif.

Penerjemah atau pendamping sangat penting untuk membantu mahasiswa disabilitas rungu dan netra berkomunikasi satu sama lain. Namun, ketergantungan total pada mereka menunjukkan bahwa komunikasi belum berkembang sendiri. Komunikasi yang lebih setara dapat dicapai melalui penyesuaian sistem, dukungan teknologi, dan pelatihan komunikasi lintas disabilitas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan disabilitas rungu dan netra memiliki pola komunikasi yang dinamis dan fleksibel yang disesuaikan dengan tantangan sensorik mereka. Hambatan penglihatan dan pendengaran, tidak menghalangi interaksi sosial yang signifikan. Namun, hambatan ini menjadi kendala utama dalam membangun komunikasi yang efektif. Kedua kelompok disabilitas ini berkomunikasi melalui berbagai cara, seperti bantuan JBI, penggunaan bahasa isyarat yang diraba (*tactile signing*), media komunikasi digital seperti *WhatsApp*, dan simbol yang disepakati bersama.

Kehadiran JBI sangat membantu sebagai mediator dalam konteks formal seperti pembelajaran di kelas. Namun, mahasiswa menunjukkan kreativitas dan upaya individu untuk berkomunikasi secara langsung tanpa bergantung pada pihak ketiga dalam konteks komunikasi informal. Misalnya, inklusi yang berbasis pengalaman langsung dapat dicapai melalui penggunaan aplikasi voice-to-text dan pembiasaan terhadap ritme percakapan tertentu. Interaksi ini menunjukkan secara psikososial bahwa komunikasi bukan hanya tentang bertukar pesan; itu juga proses membangun empati, toleransi, dan keterbukaan. Pembelajaran bersama, di mana kedua belah pihak memahami keterbatasan satu sama lain dan bekerja sama untuk mencari solusi, adalah cara komunikasi disabilitas dapat disesuaikan. Hasil ini juga mengonfirmasi betapa pentingnya menggunakan metode komunikasi yang berbeda dalam lingkungan kampus yang inklusif.

Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan oleh siswa dengan disabilitas rungu dan netra di Universitas PGRI Argopuro Jember menunjukkan bahwa disabilitas tidak menjadi penghalang selama ada ruang untuk kreativitas, dukungan sistemik, dan adaptasi. Kebijakan kampus yang lebih responsif terhadap komunikasi lintas disabilitas diperlukan. Ini dapat dicapai melalui pelatihan penerjemah, penyediaan teknologi bantu, dan menciptakan lingkungan di mana semua orang dapat berpartisipasi dalam interaksi sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Darmawan, A. A. N., & Wijiastuti, A. (2025). *Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Disabilitas Netra*. Jurnal Pendidikan Khusus, Unesa.
- Irawan, A. B. S. (2023). *Strategi Guru dalam Pembelajaran Seni Tari pada Disabilitas Rungu*. Jurnal Pendidikan Sendratasik.
- Sugiman, S., Pujiastuti, E., & Suyitno, A. (2020). *Media 3D untuk Komunikasi Inklusif*. PRISMA UNNES.
- Fanida, E. H. (2024). *Kualitas Layanan Komunikasi Disabilitas di Mojokerto*. Publik, UNESA.
- Ansori, S. (2019). *Motivasi Belajar Siswa Rungu*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.
- Sunanto, J. (2020). *Komunikasi dan Gerak pada Anak dengan Hambatan Penglihatan*. JASSI.
- Muzaki, A. (2021). *Kesempatan Kerja dan Rehabilitasi Disabilitas*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah.
- Rofiqiyah, H. A., & Wahyudi, A. (2020). *Makna Tubuh bagi Penyandang Achondroplasia*. Paradigma, Unesa.

- Ainiyah, N. (2022). *Pendekatan Etnografi Mikro dalam Studi Komunikasi Disabilitas di Lingkungan Pendidikan Tinggi*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Inklusif, 4(2), 105–114. <https://doi.org/10.22236/jkpi.v4i2.2022>
- Denzin, N. K. (dalam Rahmawati, E. D.). (2020). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif: Menjaga Keabsahan Data*. Jurnal Penelitian Humaniora dan Pendidikan, 5(2), 210–218.
- Lestari, D. M. (2021). *Pendekatan Fenomenologis dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Kajian Sosial, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.12345/jks.v7i1.2021>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. UI Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. (dalam Ainiyah, N.). (2022). *Observasi Partisipatif dalam Studi Interaksi Sosial Mahasiswa Disabilitas*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Inklusif, 4(2), 108–110.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, I. (2020). *Teknologi Adaptif dalam Komunikasi Disabilitas*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 17(1), 35–49.
- Lestari, N., & Rahman, A. (2021). *Komunikasi Digital Inklusif Mahasiswa Disabilitas*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan, 12(3), 120–135.
- Nugroho, R. (2020). *Social Presence dalam Komunikasi Daring Mahasiswa Berkebutuhan Khusus*. Komunika, 14(2), 180–195
- Pratama, R., & Sari, M. (2021). *Literasi Media Digital bagi Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi*. EduInklusi, 3(2), 101–114.